

---

## IMPLEMENTASI PENGEMBANGAN NILAI PEDULI SOSIAL MELALUI TRADISI *TER-ATER* MASYARAKAT SUKU MADURA PADA PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL

Saiful Bahri dan Emi Tipuk Lestari

IKIP PGRI Pontianak  
Email: [bangipoelponty@gmail.com](mailto:bangipoelponty@gmail.com)

---

### Info Artikel

#### Sejarah Artikel:

Diserahkan 5 Februari 2020  
Direvisi 13 Februari 2020  
Direvisi 22 April 2020  
Direvisi 5 Mei 2020  
Disetujui 22 Mei 2020

#### Keywords:

value development,  
social care, *Ter-ater* tradition,  
social studies learning

### Abstract

*The purpose of this article is to analyze a) the tradition of the terrestrial Madurese community, b) the planning of the development of the value of social care through the terrestrial tradition in learning social studies. 3) Implementation of the development of the value of social care through the tradition of terer in learning social science.*

*This type of research is a Mixed Method with exploratory type (form) in the form of ethnographic research and classroom action research. Retrieval of data using observations, interviews, and documentation. The validity of the data is done by confirming the results of observations, interviews, documentation. Data credibility testing is done by extending observations, increasing persistence, triangulation of data, member checks, and references. Data analysis uses the interactive model of Miles & Huberman.*

*The results showed that 1) *Ter -ater* means sharing fortune with relatives, neighbors, teachers and people who are considered worthy of delivery. 2) Planning the development of social care values through the *Terer* tradition in social studies learning is carried out with the KD analysis in accordance with the *terer* tradition is KD3.2. and KD.3.3. 3) The implementation of the development of the value of social care through this terrestrial tradition is carried out by using two-cycle class action research. Furthermore, the results of the study showed that the first cycle was held four times. In cycle 1 it was found that the teacher had not been able to reach the activities of all students in the class and the learning activities were still very much dominated by the teacher. In the implementation of cycle 2 using the value approach and the learning approach to do this can increase the value of student care through the *terer* tradition. The enthusiasm of students can be seen well when assigned to be involved in the activities of *terer* in their environment, and students can focus their attention on the material presented.*

### Abstrak

Tujuan artikel ini adalah menganalisis a) Tradisi *Ter-ater* Masyarakat suku Madura, b) perencanaan pengembangan nilai Peduli sosial melalui Tradisi *Ter-ater* pada pembelajaran pembelajaran IPS. 3) Implementasi pengembangan nilai Peduli sosial melalui Tradisi *Ter-ater* Pada Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.

Jenis penelitian ini adalah *Mixed Method* dengan tipe (bentuk) *exploratory* yaitu berupa penelitian etnografi dan penelitian tindakan kelas. Pengambilan data menggunakan pengamatan, wawancara, dan dokumentasi. Keabsahan data dilakukan dengan konfirmasi hasil observasi, wawancara, dokumentasi. Uji kredibilitas data dilakukan dengan memperpanjang pengamatan, meningkatkan ketekunan, triangulasi data, *member check*, dan referensi. Analisis data menggunakan model interaktif Miles & Huberman.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) *Ter -ater* berarti berbagi rejeki kepada sanak famili, tetangga, guru dan orang-orang yang dianggap pantas mendapatkan hantaran. 2) Perencanaan pengembangan nilai peduli sosial melalui tradisi *Ter-ater* pada pembelajaran pembelajaran IPS dilakukan dengan dengan analisis KD yang sesuai dengan tradisi *ter* *ater* adalah KD3.2. dan KD.3.3. 3) Implementasi pengembangan nilai kepedulian social melalui tradisi *ter* *ater* ini dilakukan dengan menggunakan penelitian tindakan kelas dengan dua siklus. Selanjutnya hasil penelitian menunjukkan bahwa siklus pertama dilakukan empat kali pertemuan. Pada siklus 1 ditemukan guru belum mampu menjangkau aktifitas seluruh peserta didik di kelas dan kegiatan pembelajaran masih sangat didominasi oleh guru. Pada pelaksanaan siklus 2 dengan menggunakan pendekatan nilai dan pendekatan pembelajaran berbuat ini mampu meningkatkan nilai kepedulian siswa melalui tradisi *ter-ater*. Antusiasme peserta didik dapat dilihat dengan baik saat ditugaskan untuk terlibat dalam kegiatan *ter-ater* di lingkungan mereka, serta peserta didik dapat memfokuskan perhatiannya terhadap materi yang disampaikan.

## PENDAHULUAN

*Ter-ater* merupakan sebuah tradisi yang dilakukan masyarakat Madura terutama banyak ditemui di daerah pedalaman ketika terdapat hajatan, selamatan dalam segala macamnya, hari raya keagamaan, tasyakuran dan lain sebagainya (Safiodhinm, 1976). Pada saat hari-hari besar seperti hari raya Idul Fitri dan Idul Adha, Maulid Nabi, Bulan Sya'ban, Bulan Asyuro, Bulan Safar, malam 21 dan 27 pada saat ramadhan dan lain sebagainya. *Ter-ater* dilaksanakan serempak oleh masyarakat. Hampir setiap keluarga melakukan *ter-ater* pada keluarga lainnya, terutama yang mempunyai hubungan saudara dan pernikahan, seperti anak pada orang tuanya, menantu pada mertua dan sebagainya. *Ter-ater* berarti berbagi rejeki kepada sanak famili, tetangga, guru dan orang-orang yang dianggap pantas mendapatkan hantaran. Pada umumnya hantarannya berupa hasil bumi yang telah diolah menjadi makanan yang siap dihidangkan, misalnya nasi beserta lauk pauk, kue-kue dan buah-buahan.

*Ter-ater* juga dilaksanakan pada acara hajatan misalnya pernikahan, syukuran tujuh bulanan kandungan, syukuran melahirkan, dan syukuran panen. Sementara *ter-ater* juga dilakukan pada selamatan atau khaulan meninggalnya salah satu keluarga, seperti hari ke 40, hari ke 100, 1000 harinya orang meninggal. Bagi kalangan tertentu tradisi *ter-ater* dilaksanakan setiap minggu, seperti *ter-ater* pada guru mengajinya. Tradisi *ter-ater* ini mengandung perpaduan budaya (akulturasi budaya) antara kebudayaan lokal Madura dengan tradisi keislaman. Sebagai tradisi lokal, *ter-ater* lekat dengan kehidupan masyarakat Madura dan karenanya tidak bisa dipisahkan dari kondisi sosial, budaya dan ekonomi masyarakatnya. Sebagai tradisi islam, *ter-ater* sejalan dengan nilai-nilai keislaman seperti ukhuwah islamiyah, silaturahmi, saling menyanyi, ungkapan syukur dan berbagi rejeki. Tradisi *ter-ater* dalam konteks integrasi sosial mengandung makna merasa senasib sepenanggungan, persatuan dengan adanya budaya saling tolong-menolong, gotong-royong, cinta terhadap sesama dan lain sebagainya. Hal ini sesuai dengan pendapat Koentjaraningrat (1967) bahwa bagi masyarakat pedesaan, nilai solidaritas merupakan kebutuhan umum yang dinilai lebih

tinggi daripada kebutuhan individu. Koentjaraningrat juga menyebutkan bahwa solidaritas terwujud dalam bentuk bekerja bakti untuk umum, gotong royong, yang dianggap suatu hal yang sangat terpuji dalam sistem hukum pedesaan.

Dengan demikian terjadi proses timbal balik diantara individu-individu secara terus-menerus. Tradisi *ter-ater* merupakan salah satu sarana untuk menanamkan nilai peduli sosial untuk generasi selanjutnya melalui pendidikan di sekolah. Kepedulian sosial merupakan salah satu nilai dalam pendidikan karakter. Pendidikan karakter diartikan sebagai usaha yang sungguh-sungguh untuk memahami, membentuk, memupuk nilai-nilai etika, baik untuk diri sendiri maupun untuk semua warga masyarakat atau warga negara secara keseluruhan (Zainuddin, 2012). Dalam konteks pelaksanaan pendidikan, pendidikan karakter dapat diartikan sebagai proses pemberian tuntunan peserta/anak didik agar menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa (Wahyu, 2011).

Pendidikan karakter sangat penting untuk dilakukan. Penelitian Raharjo (2010) menyimpulkan bahwa pendidikan karakter dapat mempengaruhi akhlak mulia peserta didik. Sementara itu riset Fakhriyah (2014) menunjukkan adanya pengaruh positif sebagai dampak mengimplementasikan pembelajaran tematik berwawasan *multiple intelligence* terhadap hasil belajar dan karakter siswa. Karakter yang ikut terbentuk dalam pembelajaran ini meliputi karakter demokratis, rasa ingin tahu, mandiri dan tanggung jawab.

Lebih lanjut riset Perdana (2018) menyatakan bahwa setiap komponen sekolah memiliki peran dalam pendidikan karakter. Kepala sekolah dan guru memberikan keteladanan, staf/tenaga kependidikan dalam bentuk: berpenampilan rapi, berkata sopan, dan orangtua/masyarakat sebagai mediator (membangun jejaring) dengan lembaga atau komunitas lain dalam aksi penanaman nilai-nilai karakter di sekolah, berpartisipasi aktif dalam adiwiyata sekolah, mengadakan pelatihan di sekolah dengan mengundang para ahli, dan sebagainya. Dengan adanya sinergitas dalam penguatan pendidikan karakter di sekolah, maka secara langsung akan tercipta suasana kondusif di lingkungan sekolah

Selama ini, pendidikan informal terutama dalam lingkungan keluarga belum memberikan kontribusi berarti dalam mendukung pencapaian kompetensi dan pembentukan karakter peserta didik. Kesibukan dan aktivitas kerja orang tua yang relatif tinggi, kurangnya pemahaman orang tua dalam mendidik anak di lingkungan keluarga, pengaruh pergaulan di lingkungan sekitar, dan pengaruh media elektronik ditengarai bisa berpengaruh negatif terhadap perkembangan dan pencapaian hasil belajar peserta didik. Salah satu alternatif untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah melalui pendidikan karakter terpadu, yaitu memadukan dan mengoptimalkan kegiatan pendidikan informal lingkungan keluarga dengan pendidikan formal di sekolah. Dalam hal ini, waktu belajar peserta didik di sekolah perlu dioptimalkan agar peningkatan mutu hasil belajar dapat dicapai, terutama dalam pembentukan karakter peserta didik.

Pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi, dan pengamalan nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat. Untuk itu tujuan artikel ini yaitu menjelaskan tradisi *Ter-ater* Masyarakat suku Madura, 2) menjelaskan perencanaan pengembangan nilai peduli sosial melalui tradisi *Ter-ater* Masyarakat Suku Madura Pada Pembelajaran pembelajaran IPS di MTs Al Iklas Kuala Mandor B, 3) menjelaskan pelaksanaan implementasi pengembangan nilai peduli sosial melalui tradisi *Ter-ater* Masyarakat Suku Madura Pada Pembelajaran pembelajaran IPS di MTs Al Iklas Kuala Mandor B.

#### **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah *Mixed Method* dengan tipe (bentuk) *exploratory* yang termasuk dalam model *sequential*. Metode penelitian pada tahap pertama adalah studi etnografi.

Studi etnografi termasuk bagian dalam pendekatan kualitatif. Studi ini bertujuan untuk

mengkaji mengenai Implementasi Pengembangan nilai Peduli sosial melalui Tradisi *Ter-ater* Pada Pembelajaran pembelajaran IPS di MTs Al Iklas Kuala Mandor B.

Selanjutnya penelitian fase kedua, dengan menggunakan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) yang secara garis besar terdapat empat tahapan yang biasa dilalui, yaitu: a. Menyusun Rancangan Tindakan (*Planning*). b. Pelaksanaan Tindakan (*Acting*) c. Pengamatan (*Observing*) d. Refleksi (*Reflecting*) (Hopkins dalam Wiriaatmdja, 2009:66).

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua fase, fase pertama yaitu penelitian tentang tradisi *Ter-ater* dengan pendekatan kualitatif menggunakan metode etnografi, dan fase kedua yaitu PTK pada Sekolah MTs Al Iklas Kuala Mandor B. Pengambilan data menggunakan pengamatan, wawancara, dan dokumentasi. Keabsahan data dilakukan dengan konfirmasi hasil observasi, wawancara, dokumentasi.

Uji kredibilitas data dilakukan dengan memperpanjang pengamatan, meningkatkan ketekunan, triangulasi data, *member check*, dan referensi. Analisis data menggunakan model interaktif Miles & Huberman.

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

##### **A. Tradisi *Ter-ater* Masyarakat Suku Madura**

Secara harfiah kata *ter-ater* berasal dari kata “*ater*” bermakna “mengantar”. Dalam kamus Bahasa Indonesia, kata *ter-ater* memiliki persamaan dengan kunjungan ,yang berarti memberi hadiah yang berupa barang sewaktu punya hajat *Ter-ater* berarti berbagi rejeki kepada sanak famili, tetangga, guru dan orang-orang yang dianggap pantas mendapatkan hantaran. Pada umumnya hantarannya berupa hasil bumi yang telah diolah menjadi makanan yang siap dihidangkan, misalnya nasi beserta lauk pauk, kue-kue dan buah-buahan.

Ditinjau secara historis, budaya *ter-ater* merupakan sebuah tradisi yang dilakukan masyarakat Madura terutama banyak ditemui didaerah pedalaman ketika terdapat hajatan, selamatan, dan lain sebagainya (Safiodin, 1976). Tradisi ini sering dilakukan masyarakat Sumenep pada hari-hari tertentu, seperti pada perayaan hari raya keagamaan umat Islam atau

pada momen tertentu saat seseorang mempunyai hajatan pernikahan, sunatan. Makanan yang biasanya jadi menu *ter-ater* itu berupa masakan yang terdiri dari *nase' rasol* (nasi yang ditata di atas piring menyerupai parabola), gulai daging, beragam lauk pauk, dan sepiring kue lengkap dengan secangkir teh atau kopi.

Tradisi *ter-ater* ini dibawa oleh masyarakat etnik Madura ke daerah perantauannya termasuk di Kalimantan Barat. Masyarakat Madura mengadakan migrasi ke daerah lain dikarenakan faktor ekonomi. Migrasi swakarsa orang Madura bergerak dari daerah padat penduduknya (Pulau Madura) mempunyai kesempatan kerja sedikit atau kurang menuju ke daerah tipis penduduknya yaitu Kalimantan Barat yang secara potensial mempunyai kesempatan kerja lebih baik. Migrasi swakarsa dimungkinkan oleh adanya unsur solidaritas kelompok yang kuat. Migrasi swakarsa orang Madura di Kalimantan Barat berasal dari status ekonomi sosial bawah, baik ditinjau dari sudut pendidikannya maupun sosial ekonominya. Latar belakang pekerjaan mereka di Madura adalah petani, buruh tani atau keluarga tani.

Di Kalimantan Barat mereka banyak yang kembali bekerja sebagai petani di pedesaan atau kota-pinggiran dan sebagian lagi bekerja di kota, di sektor informal. Pola migrasi swakarsa mereka adalah: (1) kebanyakan dengan pola migrasi langsung, (2) pada umumnya menggunakan sarana angkutan perahu layar Madura yang murah dan mudah dijangkau, (3) prakarsa migrasi pada umumnya dari para migran sendiri, sebagian lagi atas ajakan keluarga atau teman, (4) biaya migrasi diperoleh dengan berbagai cara ialah biaya sendiri, sebagian lagi atas biaya keluarga, majikan atau calon majikan dan bekerja di perahu layar yang ditumpang, (5) Sebelum mendapat perumahan sendiri, penampungan diatur oleh keluarga, teman atau calon majikan, (6) sebelum mendapatkan pekerjaan atau penghasilan, biaya hidup kebanyakan ditanggung oleh keluarga, sebagian lagi oleh teman atau secara berhutang, (7) cara memperoleh pekerjaan di rantau dibantu oleh keluarga atau teman yang telah lama menetap, (8) pola pemukiman mereka di daerah pedesaan atau kota-pinggiran, merupakan pemukiman mengelompok, terpisah dari pemukiman etnik lain, sedangkan di kota merupakan pemukiman

sisipan di tengah-tengah pemukiman kelompok etnik lain (Sudagung, 1984).

Relasi sosial imigran Madura dengan kelompok etnik lain yaitu: (1) dengan orang Bugis terjalin kerja sama dan saling menjaga diri, (2) dengan orang Melayu terjalin hubungan yang baik dan mesra, (3) dengan orang Dayak masih diwarnai oleh sikap prasangka, persaingan dan konflik, walaupun diantara mereka masih tetap terjalin hubungan sosial, (4) dengan orang Cina terjalin hubungan baik, berkisar hubungan jual beli. Faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya migrasi swakarsa adalah kesulitan hidup, sifat wirausaha, solidaritas kelompok dan mobilitas sebagai faktor-faktor pendorong dan kesempatan kerja sebagai penarik. Kesempatan kerja, sebagai faktor penarik, merupakan faktor yang dominan atas timbulnya gejala migrasi swakarsa. Pengaruh migran swakarsa Madura terhadap perkembangan Kalimantan Barat adalah positif (Sudagung, 1984).

Hal yang sama juga ditemukan dalam penelitian Lestari (2016) mengatakan bahwa relasi sosial etnik Madura dengan etnik lainnya di Pontianak Utara dikategorikan berjalan dengan baik atau positif/ asosiatif. Relasi sosial etnik Madura dengan etnik lainnya itu berupa hubungan pertemanan, tetangga dan kemasyarakatan. Ternyata orang Madura dalam berteman, bertetangga dan kemasyarakatan mempunyai kontak dan komunikasi yang baik tanpa memandang suku dan agama. Hubungan dalam kemasyarakatanpun juga baik dengan adanya saling undang mengundang dan hormat menghormati dalam perayaan hari besar baik yang diselenggarakan oleh orang Madura sendiri maupun oleh etnik lain seperti Dayak, Melayu dan Cina. Dalam penyesuaian diri orang Madura dengan etnik lainnya dengan mengedepankan sikap hormat menghormati, menjadi individu yang baik, tidak membuat masalah yang merugikan orang lain, menjalin komunikasi yang baik dan tidak saling menyakiti.

Hasil wawancara dengan sesepuh Abdul Hafidz menyatakan relasi sosial etnik Madura dengan etnik lainnya yang berjalan dengan baik tersebut sehingga budaya yang dibawa oleh imigran Madura termasuk budaya *ter-ater* dapat dijalankan di tanah Borneo ini. Budaya *Ter-ater* pada masyarakat Madura di Kalimantan Barat khususnya di desa Kuala

Mandor B Ambawang Kubu Raya juga mengandung makna membagi rasa makanan (nasi atau kue) untuk tetangga, kerabat atau pihak-pihak yang pantas di beri *ter-ater*. *Ter-ater* adalah bentuk hantaran yang dilakukan oleh masyarakat Madura pada saat-saat tertentu. Secara rutin *ter-ater* biasanya dilakukan setiap Kamis sore (malam Jum'at manis) yang ditujukan kepada kiyai atau guru ngaji yang lazim disebut *arebbha*. *Ter-ater* juga bisa dilakukan setiap keluarga ketika mempunyai hajatan (perkawinan, kemeriahan dan selamatan) yang dibagikan kepada pihak-pihak tertentu (kiyai, sesepuh dan sebagainya) setelah hajatan usai dilaksanakan.

*Ter-ater* yang dilakukan secara serentak oleh masyarakat Kuala Mandor B Ambawang Kubu Raya, yaitu ketika Hari Raya Idul Fitri dalam bentuk masakan dan seminggu setelahnya dalam bentuk ketupat. Namun juga pada waktu sebelumnya, menjelang ramadhan seperti pada *syab'anan* (nisfu sya'ban), hari kedua puluh satu puasa ramadhan (nuzulul Qur'an), *ter-ater* menjadi bagian dari tradisi masyarakat di Madura. Adapun jenis-jenis *ter-ater* adalah sebagai berikut: 1) *Ter-ater* Sora. *Ter-ater* ini dilakukan pada bulan sora (Madura) atau bulan muharram. Khusus pada waktu ini, *ter-ater* berupa tajhin sora yaitu bubur beras dengan lauk dan kuah atau berupa nasi ketan dengan taburan kelapa parut sangrai dan lauk di atasnya. 2) *Ter-ater* Sappar. Pada bulan shafar umumnya masyarakat Sumenep membuat *ter-ater* dengan menu tajhin sappar yaitu bubur sumsum dan bubur candil dari tepung ketan. Ada pula sebagian yang membuat dodol merah putih. 3) *Ter-ater* Tellasan Topa'. *Ter-ater* ini biasanya dilaksanakan satu minggu setelah Hari Raya Idul Fitri dengan menu berbahan dasar ketupat seperti soto atau ketupat lodeh. 4) *Ter-ater* Salekora. *Ter-ater* ini dilakukan menyambut hari sepuluh terakhir bulan ramadhan pada hari kedua puluh sampai menjelang malam dua puluh satu bulan ramadhan. Menu yang menjadi hantaran berupa nasi rasol, kue serabi kuah santan, dan bermacam lauk pauk. 5) *Ter-ater* Rebba. Khusus pada *ter-ater* ini waktunya tidak tertentu, tetapi biasanya dilakukan pada hari Selasa dan Kamis sore dengan tujuan sebagai sedekah keluarga yang sudah meninggal. Ada pula yang melakukannya setiap ada undangan hajatan.

Tradisi *Ter-ater* ini banyak dijumpai terutama di daerah pedesaan, sehingga pada saat dilakukan bersamaan, contohnya pada saat Hari Raya Idul Fitri, maka di jalan banyak para ibu dan remaja putri menjunjung nampan saling mengantarkan masakannya ke rumah famili atau guru ngaji. Tetapi menurut Abdul Hafidz dalam rangkaian wawancara menyatakan "hal penting yang menjadi catatan meskipun tradisi *ter-ater* dilakukan bersamaan, pantang bagi orang yang melakukannya untuk menukar *ter-ater* milik orang untuk diantarkan kembali kepada orang yang berbeda, sebab jika sampai ketahuan, pelakunya akan mendapat sanksi sosial dari masyarakat sebagai pelaku penghinaan". Karena hantaran yang diberikan adalah bentuk penghargaan dari penghantar kepada orang yang mendapat hantaran.

Jadi, apapun yang diberikan harus dinikmati sebagai balasan penghormatan. Tradisi ini mengandung pengajaran luhur tentang pentingnya menjaga sebuah hubungan baik kekerabatan, teman, bertetangga, dan hubungan antara guru dan murid dengan semakin banyaknya intensitas pertemuan. Bahkan melebihi hal tersebut di atas, hubungan dengan keluarga yang sudah meninggalpun tetap diingat melalui *Ter-ater* Rebba. Jadi, tradisi ini sudah merupakan perekat yang dibuat para leluhur untuk tetap menjalin silaturahmi dari generasi ke generasi berikutnya.

Secara budaya, orang dianggap kurang lengkap tradisi keberagamaannya jika tidak pernah mengeluarkan sebagian hartanya. Pemahaman yang lebih luas disebut zakat, shadaqah, infaq dan hadiah. Dalam konteks lokal Madura, pada wilayah tertentu, menjadi 'kewajiban' yang kemudian masyhur dikenal *Ter-ater*. Seiring dengan meningkatnya semangat beragama di kalangan masyarakat khususnya di Desa Kuala Mandor B, meningkat pula tradisi *Ter-ater* yang bermotif agama. Baik itu berupa kunjungan ke sanak famili, teman dan kolega, bahkan terhadap tokoh agama. Fenomena itu menjadi tren baru di kalangan kelas menengah yang ingin menegaskan identitas keberagamaannya. Masyarakat di Desa Kuala Mandor B ini masih menjalankan tradisi asli Madura. Tradisi *Ter-ater* yang sudah mengakar pada masyarakat ini

terus dilestarikan terus untuk menjalin integrasi maupun ukuwah dengan sesama.

#### **B. Perencanaan Pengembangan nilai Peduli sosial melalui Tradisi *Ter-ater* Masyarakat Suku Madura Pada Pembelajaran pembelajaran IPS di MTs Al Iklas Kuala Mandor B**

Wardi (2013) menyatakan *Ter-ater* diartikan sebagai pemberian atau hadiah yang diantarkan kerumah penerima yang biasanya berupa makanan. *Ter-ater* sendiri adalah bagian dari tradisi masyarakat Madura terutama di pedalaman dan grass root yang paling banyak ditemui ketika ada hajatan, selamatan, hari raya keagamaan, tasyaku-ran, dan lain sebagainya. Pengintegrasian budaya lokal berupa tradisi *ter-ater* ke dalam pembelajaran belum diterapkan. Melalui penelitian yang dilakukan oleh peneliti dalam pengintegrasian kearifan-kearifan lokal dengan mata pelajaran IPS bertujuan untuk memperkenalkan nilai-nilai pendidikan karakter khususnya kepedulian sosial. Menyadari akan pentingnya nilai kepedulian sosial tersebut ke dalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran, baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas. Pada dasarnya kegiatan pembelajaran, selain untuk menjadikan peserta didik menguasai kompetensi (materi) yang ditargetkan, juga dirancang untuk menjadikan peserta didik mengenal, menyadari/peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai dan menjadikannya perilaku.

Pada setiap mata pelajaran di MTs Al Ikhlas sebenarnya telah memuat materi-materi yang berkaitan dengan pendidikan karakter termasuk kepedulian sosial. Pengembangan nilai-nilai kepedulian social pada mata pelajaran IPS dapat dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter ke dalam kompetensi dasar (KD) yang sesuai yang terdapat dalam Standar Isi (Permendiknas No. 22 tahun 2006). Jumlah KD di setiap mata pelajaran yang dapat diintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter tentu berbeda, ada yang banyak dan ada yang sedikit. Selanjutnya kompetensi dasar yang dapat diintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter tersebut dikembangkan pada silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Adapun kopotensi dasar yang dapat diinternalisasikan dengan tradisi *ter-ater* adalah

KD kelas VII semester 1 dengan standar kompetensi dasarnya adalah KD3.2. Menganalisis interaksi sosial dalam ruang dan pengaruhnya terhadap kehidupan sosial, ekonomi dan budaya dalam nilai dan norma serta kelembagaan sosial budaya dan KD.3.3 Menyajikan hasil analisis tentang interaksi sosial dalam ruang dan pengaruhnya terhadap kehidupan sosial, ekonomi dan budaya dalam nilai dan norma, serta kelembagaan sosial budaya. Adapun materi yang digunakan adalah 1) Interaksi sosial: pengertian, syarat, dan bentuk (akomodasi, kerjasama, asimilasi). 2) Pengaruh interaksi sosial terhadap pembentukan lembaga sosial, budaya, ekonomi, pendidikan dan politik.

Dalam rangka menciptakan suasana pembelajaran IPS yang mengungus nilai peduli sosial melalui Tradisi *ter-ater* Masyarakat Suku Madura Pada Pembelajaran pembelajaran IPS di MTs Al Iklas Kuala Mandor B maka diperlukan motodologi pembelajaran yang IPS yang disajikan dengan pendekatan tematik yang tepat, sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya. Ketepatan memilih model ini akan berdampak terhadap pembelajaran yang dihasilkan, yakni munculnya peduli sosial yang dapat mengembangkan kreativitas (*student centered*). Peduli merupakan sikap dan tindakan selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain dan yang membutuhkan. Sikap kepedulian anak dapat ditanamkan di sekolah melalui berbagai cara.

Pengintegrasian pendidikan nilai terutama kepedulian sosial ke dalam pembelajaran IPS melalui kebudayaan *ter-ater* yang ada dalam lingkungan sosial siswa di sekolah MTS Al-Iklas Kuala Mandor B dilakukan melalui pendekatan nilai dan pendekatan pembelajaran berbuat (*action*). Orientasi pendidikan nilai melalui pembelajaran IPS tersebut ialah berupaya menggali, menemukan, memahami, mengaplikasikan dan menghayati nilai-nilai yang terkandung dari pembelajaran IPS tersebut untuk dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran IPS akan jauh lebih bermakna (*meaningfull*) baik bagi pendidik maupun anak didik sebagai dua pelaku utama pendidikan.

Kebudayaan *ter-ater* yang syarat akan nilai-nilai pendidikan karakter memuat beberapa nilai edukatif, nilai praktis, nilai

teoritis, nilai filsafat dan nilai ketuhanan, Sumaatmadja (2005). Nilai edukatif, melalui pendidikan IPS dalam tradisi *ter-ater* melatih siswa untuk mempunyai perasaan, kesadaran, penghayatan, sikap, kepedulian, dan tanggung jawab sosial peserta didik ditingkatkan. Kepedulian dan tanggungjawab sosial, secara nyata dikembangkan dalam pendidikan IPS dengan menggunakan tradisi *ter-ater* ini untuk mengubah perilaku peserta didik yang individual menjadi siswa yang mau bekerja sama, gotong royong dan membantu pihak-pihak yang membutuhkan. Nilai teoritis, peserta didik dibina dan dikembangkan kemampuan nalarnya kearah dorongan mengetahui kenyataan (*sense of reality*), dan dorongan menggali sendiri dilapangan (*sense or discovery*). Kemamuan menyelidiki, meneliti dengan mengajukan berbagai pernyataan (*sense of inquiry*). Nilai filsafat, peserta didik dikembangkan kesadaran dan penghayatan terhadap keberadaannya di tengah-tengah masyarakat, bahkan ditengah-tengah alam raya ini. Dari kesadaran keberadaan tadi, mereka disadarkan pula tentang peranannya masing-masing terhadap masyarakat, bahkan terhadap lingkungan secara keseluruhan. Internalisasi tradisi *ter-ater* ke dalam pembelajaran IPS membuat siswa sadar akan pentingnya tradisi tersebut dan peranan mereka dalam pelaksanaan acara ini dan bisa membentuk sikap kepedulian terhadap sesama.

Hasil wawancara dan observasi peneliti melihat upaya yang dilakukan guru IPS untuk mengintegrasikan pendidikan nilai di sekolah MTs Al Ikhlas Kuala Mandor B melalui pendekatan pembelajaran *berbuat* (*action learning approach*). Karakteristik pendekatan pembelajaran *berbuat* (*action learning approach*) berupaya menekankan pada usaha guru untuk memfasilitasi dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan perbuatan-perbuatan moral yang dilakukan baik secara perseorangan maupun secara berkelompok.

Penjelasan Bank (dalam Sumaatmadja, 2005) tentang pentingnya pembelajaran *berbuat* menyebutkan bahwa "...*helping student to develop a greater sense of personal, social, and civic efficacy, and to develop greater skills in influencing their social and civic environment, should be the major goals of citizen action an participation project and*

*activities*". Menurut pendekatan ini ada dua tujuan utama pendidikan moral yang diharapkan dapat dimiliki oleh siswa. Pertama, siswa terlebih dahulu diberi kesempatan untuk melakukan perbuatan moral sesuai dengan yang mereka pilih berdasarkan pertimbangan alasan moral dan nilai-nilai mereka sendiri; Kedua, guru mengajak siswa untuk memahami konsep diri (*self concept*), yaitu dengan membantu siswa untuk melihat diri mereka sebagai makhluk individu dan makhluk sosial dalam interaksi sehari-hari ditengah kehidupan masyarakat. Artinya siswa sebagai sosok individu yang utuh, memiliki hak dan kewajiban yang harus dilaksanakan secara bertanggungjawab, artinya kebebasan yang mereka miliki senantiasa dibatasi oleh hak orang lain. Dengan demikian, sejak awal siswa senantiasa dibimbing dan dibekali dengan pembinaan pendidikan kepribadian, watak dan karakter sehingga di masa yang akan datang mereka menjadi warga negara yang baik (*well educated men and good citizenship*).

Hasil penelitian yang dilakukan memiliki diperkuat riset Nisa (2016) yang menyatakan bahwa pelaksanaan pembelajaran IPS berbasis keunggulan lokal mampu membentuk keterampilan sosial mahasiswa di dalam pembelajaran ataupun di luar pembelajaran. Lebih lanjut dapat dinyatakan bahwa pembelajaran IPS memiliki kekuatan untuk membentuk karakter peserta didik.

### **C. Implementasi pengembangan nilai peduli sosial melalui tradisi *Ter-ater* Masyarakat Suku Madura pada pembelajaran IPS di MTs Al Iklas Kuala Mandor B**

Implementasi Pengembangan nilai Peduli sosial melalui Tradisi *Ter-ater* Masyarakat Suku Madura Pada Pembelajaran pembelajaran IPS di MTs Al Iklas Kuala Mandor B dilakukan dengan penelitian tindakan kelas, Penelitian Tindakan Model Spiral dari Kemmis dan Taggart (1988) (dalam Wiriaatmadja, 2009).

Wardi (2013) menyatakan Dalam konteks agama, manusia pada hakikatnya adalah makhluk sosial (*homo socius*) yang senantiasa membutuhkan bantuan dan pertolongan orang lain. Hal ini sangat penting untuk diimplementasikan dalam suatu pembelajaran melalui pendekatan *berbuat* (*action*). Penelitian ini mencoba untuk

menjembatani penerapan kearifan lokal *ter-ater* dalam metode *action research* yang dilakukan dalam 2 siklus. Guru yang menjadi subjek adalah Bapak Nurhadi, S.Pd. Guru IPS Kelas VII.

Siklus pertama dilakukan sebanyak empat tindakan dalam tiga pertemuan dengan menggunakan metode ceramah. Materi yang dipaparkan termuat dalam kompetensi dasar yaitu Menganalisis interaksi sosial dalam ruang dan pengaruhnya terhadap kehidupan sosial, ekonomi dan budaya dalam nilai dan norma serta kelembagaan sosial budaya dan Menyajikan hasil analisis tentang interaksi sosial dalam ruang dan pengaruhnya terhadap kehidupan sosial, ekonomi dan budaya dalam nilai dan norma, serta kelembagaan sosial budaya. Alat bantu yang digunakan dalam pembelajaran adalah buku LKS IPS kelas VII. Tujuan yang ingin dicapai dalam siklus ini adalah peserta didik dapat menjelaskan interaksi sosial dalam ruang dan pengaruhnya terhadap kehidupan sosial, ekonomi dan budaya dalam nilai dan norma serta kelembagaan sosial budaya dan Menyajikan hasil analisis tentang interaksi sosial dalam ruang dan pengaruhnya terhadap kehidupan sosial, ekonomi dan budaya dalam nilai dan norma, serta kelembagaan sosial budaya. Untuk mengukur tingkat keberhasilan, penilaian dilakukan pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung dan di akhir pembelajaran melalui tanya jawab secara lisan. Kegiatan pembelajaran dilakukan selama 2 x 40 menit dalam setiap pertemuan, total keseluruhan pertemuan dalam siklus ini adalah 4 kali pertemuan.

Analisis refleksi siklus pertama. Setelah siklus pertama berakhir, peneliti beserta guru mitra kemudian melakukan analisis refleksi atas kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Peneliti dan guru mitra mendiskusikan aspek apa saja yang telah ditampilkan oleh guru mitra serta aspek yang masih harus dikembangkan dan diperbaiki. Hal ini dilakukan guna menghasilkan pembelajaran yang lebih baik pada siklus berikutnya. Berdasarkan hasil analisis reflektif pembelajaran pada siklus pertama ditemukan beberapa kelemahan yang harus diperbaiki pada siklus berikutnya. Pertama, guru belum mampu menjangkau aktifitas seluruh peserta didik di kelas. Fokus perhatian guru saat

mengajar sudah menjangkau seluruh kelas, namun pada sesi persentasi kelompok di depan kelas, fokus perhatian guru tersita pada peserta didik yang aktif saja. Sementara peserta didik lain yang masih pasif dan tidak memperhatikan di bangku belakang belum memperhatikan dengan baik.

Kedua, kegiatan pembelajaran pada siklus pertama khususnya pada tindakan pertama dan kedua masih sangat didominasi oleh guru (*teacher center*). Peserta didik terlihat lebih banyak menyimak semua penjelasan guru dengan mencatat bahkan terkadang tidak memperhatikan memperhatikan dengan bersenda gurau terutama peserta didik yang duduk di bangku belakang. Hanya beberapa orang yang menunjukkan aktifitas pembelajaran dengan cukup baik. Sebagian besar lainnya kurang menunjukkan partisipasi aktifnya, masih terlihat ada peserta didik yang mengantuk, tidak memperhatikan, bersenda gurau dan pasif tidak mengajukan pertanyaan. Dalam pertemuan ketiga aktifitas peserta didik mulai menunjukkan perbaikan. Dengan kondisi tersebut menunjukkan partisipasi peserta didik belum berkembang dengan model pembelajaran berpusat pada guru (*teacher center*).

Ketiga, guru belum menggunakan sumber pembelajaran lain selain LKS di yang ada di sekolah yang ditugaskan pada peserta didik. Penggunaan sumber belajar masih bersifat tekstual sehingga materi yang diajarkan juga masih sangat bersifat teoritis. Selain itu pembahasan materi tidak terfokus dan kurang mendalam khususnya pembahasan mengenai nilai-nilai budaya masa praaksara di Indonesia yang berada disekitar tempat tinggal peserta didik.

Keempat, kegiatan pembelajaran belum mengembangkan lebih mendalam sumber pembelajaran yang berada dilingkungan sekolah mereka. Padahal didekat sekolah mereka terdapat tradisi *ter-ater* yang dapat digunakan untuk menjelaskan bukti tentang Pengaruh interaksi sosial terhadap pembentukan lembaga sosial, budaya, ekonomi, pendidikan dan politik yang akan disampaikan. Peneliti telah internalisasi tradisi *ter-ater* kedalam pembelajaran IPS untuk menanamkan nilai kepedulian social pada diri peserta didik



Berdasarkan temuan-temuan tersebut dalam diskusi peneliti dengan guru mitra maka proses umpan balik (*feed back*) tercapai beberapa kesepakatan untuk melakukan perbaikan proses pembelajaran agar dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar sesuai harapan. Berdasarkan hasil diskusi, terdapat beberapa hal yang harus diperbaiki dalam pembelajaran pada siklus kedua yaitu: 1) memperhatikan strategi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, 2) pengembangan dialog interaktif, 3) memperdalam materi pelajaran IPS dengan menggunakan tradisi *ter-ater* untuk menanamkan nilai kepedulian social bagi peserta didik. Adapun strategi pembelajarannya menggunakan pendekatan nilai dan pendekatan pembelajaran berbuat. Pendekatan nilai dalam pembelajaran melalui pembelajaran IPS tersebut ialah berupaya menggali, menemukan, memahami, mengaplikasikan dan menghayati nilai-nilai yang terkandung dari pembelajaran IPS tersebut untuk dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran IPS akan jauh lebih bermakna (*meaningfull*) baik bagi pendidik maupun anak didik sebagai dua pelaku utama pendidikan.

Implementasi Tindakan Siklus 2. Pelaksanaan tindakan pada siklus 2 dilaksanakan berdasarkan hasil refleksi peneliti dan guru mitra pada siklus pertama. Pada siklus 2 ini dilaksanakan 4 kali pertemuan dengan materi 1) Mengamati interaksi sosial masyarakat perdesaan dan perkotaan, 2) Mengamati faktor faktor yang mempengaruhi bentuk interaksi social berdasar lembaga yang ada di masyarakat. 3) Menyajikan data hasil analisis interaksi sosial menurut bentuknya di perdesaan dan perkotaan.

Pada siklus ke dua dilaksanakan sesuai dengan perencanaan yang telah ditetapkan oleh peneliti dengan mitra guru. Pertemuan dilaksanakan dengan pendekatan nilai dan pendekatan pembelajaran berbuat. Pendekatan nilai dalam pembelajaran IPS dengan menggunakan tradisi *ter-ater* ini dilakukan dengan kegiatan inti pembelajaran terbagi atas tiga tahap, yaitu eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa pada tahap eksplorasi peserta didik difasilitasi untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan dan mengembangkan sikap melalui kegiatan pembelajaran yang berpusat

pada siswa. Pada tahap elaborasi, peserta didik diberi peluang untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan serta sikap lebih lanjut melalui sumber-sumber dan kegiatan-kegiatan pembelajaran lainnya sehingga pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta didik lebih luas dan dalam mengenai pelaksanaan tradisi *ter-ater* yang selama ini sudah pernah mereka lakukan. Pada tahap konfirmasi, peserta didik memperoleh umpan balik atas kebenaran dan kelayakan dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperoleh oleh siswa.

Pada kegiatan eksplorasi, guru dapat mengintegrasikan nilai kepedulian sosial dalam pembelajaran IPS. Pelaksanaan tersebut tergambar dari pelaksanaan tradisi *ter-ater* yang telah mereka laksanakan dengan masyarakat lainnya di etnik suku Madura di Kuala Mandor B. melalui tradisi *ter-ater* ini guru dapat menggali terjadinya interaksi antar peserta didik serta antara peserta didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya (nilai karakter yang ditanamkan adalah kerjasama, saling menghargai, peduli sosial). Pada kegiatan elaborasi, guru dapat mengintegrasikan beberapa nilai karakter dalam pembelajaran IPS.

Pada kegiatan konfirmasi, guru dapat mengintegrasikan beberapa nilai peduli sosial dalam pembelajaran IPS. Pelaksanaan tersebut tergambar dari contoh-contoh, seperti: (1) memberikan umpan balik positif dan penguatan dalam bentuk lisan, tulisan, isyarat, maupun hadiah terhadap keberhasilan peserta didik (nilai karakter yang ditanamkan adalah saling menghargai, percaya diri, santun, kritis, logis), (2) memberikan konfirmasi terhadap hasil eksplorasi dan elaborasi peserta didik melalui berbagai sumber (nilai karakter yang ditanamkan adalah percaya diri, logis, kritis), dan (3) memfasilitasi peserta didik melakukan refleksi untuk memperoleh pengalaman belajar yang telah dilakukan (nilai karakter yang ditanamkan adalah memahami kelebihan dan kekurangan diri sendiri).

Analisis reflektif siklus kedua, setelah siklus kedua berakhir peneliti berdiskusi kembali dengan guru mitra mengenai kelebihan dan kekurangan yang ditemukan dalam pelaksanaan siklus kedua. Kelebihan yang ditemukan dalam siklus kedua ini yaitu meningkatnya partisipasi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Antusiasme peserta

didik dapat dilihat dengan baik saat ditugaskan untuk terlibat dalam kegiatan *ter-ater* di lingkungan mereka, serta peserta didik dapat memfokuskan perhatiannya terhadap materi yang disampaikan.

Kebudayaan *ter-ater* yang syarat akan nilai-nilai Pendidikan karakter (terutama nilai kepedulian social) ini memuat beberapa nilai edukatif, nilai praktis, nilai teoritis, nilai filsafat dan nilai ketuhanan (Sumaatmadja, 2005). Nilai edukatif, melalui pendidikan IPS melalui tradisi *ter-ater* melatih siswa untuk mempunyai perasaan, kesadaran, penghayatan, sikap, kepedulian, dan tanggung jawab sosial peserta didik ditingkatkan. Kepedulian dan tanggung jawab sosial, secara nyata dikembangkan dalam pendidikan IPS dengan menggunakan tradisi *ter-ater* ini untuk mengubah perilaku peserta didik yang individual menjadi siswa yang mau bekerja sama, gotong royong dan membantu pihak-pihak yang membutuhkan. Hasil penelitian yang dilakukan memiliki persamaan dengan penelitian Mutohar, Purbasari, dan Fajrie (2015), riset Oktavianti dan Ratnasari (2018) serta penelitian Ismaya dan Santoso (2019). Riset Oktavianti dan Ratnasari (2018) menemukan bahwa etnopedagogi sebagai pendekatan pembelajaran yang diimplementasikan melalui kegiatan pembelajaran yang menyajikan media berbasis kearifan lokal lebih efektif. Hal tersebut senada dengan riset yang dilakukan bahwa kearifan lokal *ter-ater* dipilih sebagai media pendidikan karakter yang terbukti efektif.

Lebih lanjut penelitian Ismaya dan Santoso (2019) menyatakan bahwa Tradisi *Dandangan* yang penuh makna dan nilai perlu untuk diaplikasikan dalam pembelajaran melalui mata kuliah Konsep Ilmu Pengetahuan Sosial dan mata kuliah Ke-UMK-an, sehingga visi Universitas Kebudayaan tercapai. Persamaannya yaitu pada pemilihan Ilmu Pengetahuan Sosial sebagai mata pelajaran/ mata kuliah.

Hal ini sesuai dengan tujuan penanaman pendidikan karakter untuk peserta didik. Menurut pendapat Wibowo (2012) pendapat karakter adalah suatu proses pendidikan yang holistik yang menghubungkan dimensi moral dengan rumah sosial dalam kehidupan peserta didik sebagai fondasi bagi terbentuknya generasi yang berkualitas yang mampu hidup

mandiri dan memiliki prinsip suatu kebenaran yang dapat dipertanggungjawabkan. Sedangkan menurut pendapat Prasetyo dan Rifa Syinta (2013) pendidikan karakter sebagai suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia. Hasil riset yang dilakukan

Penguatan pendidikan karakter ini bisa dilaksanakan secara konsisten oleh sekolah dan memberikan dampak yang nyata melalui gerakan nasional dengan siswa berkarakter yaitu religius hidupnya, nasionalis jiwanya, integritas jadi tujuannya, mandiri hidupnya, gotong royong semangatnya. Hasil riset ini senada dengan penelitian Kusumadewi (2019) yang menyimpulkan bahwa Manajemen Kurikulum Berbasis Penguatan Pendidikan Karakter untuk Meningkatkan Mutu Pembelajaran di Sekolah Dasar efektif digunakan dalam pembelajaran di Kelas IV Sekolah Dasar Tema 1 “Indahnya Kebersamaan” Sub Tema 1 “Keberagaman Budaya Bangsaku” dengan hasil rata-rata ketuntasan individual di SD Masehi Kudus mencapai 91%, adapun di SD Tanwirul Qulub dan SD 2 Panjunan mencapai 82%.

Proses pendidikan karakter secara aktif diupayakan untuk mengembangkan potensi dirinya, melakukan proses internalisasi, penghayatan dan pengamalan nilai-nilai menjadi kepribadian dalam bergaul di masyarakat. Cerminan siswa yang berkarakter positif, dalam kehidupan sehari-harinya memiliki etika, bermoral, berakhlak, dan bertingkah laku yang baik sehingga siswa dikatakan punya karakter positif. Pendidikan karakter ini sangat penting dalam upaya guru memberikan pembiasaan sehingga akan memproleh siswa yang memiliki karakter dasar positif.

Ilmu Pengetahuan Sosial berfungsi mengembangkan pengetahuan, sikap, dan ketrampilan dasar untuk memahami kenyataan sosial yang dihadapi siswa dalam kehidupan sehari-harinya serta mampu mengembangkan ketrampilan dasar yang berguna bagi dirinya. Integrasi pembelajaran IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) dengan pendidikan karakter

dimaksudkan agar pengamalan nilai moral dapat dicapai peserta didik. Terlaksananya integrasi pendidikan karakter tidak lepas dari peran sekolah yang selalu melaksanakan pembinaan pada siswa, dan adanya dukungan orang tua yang ikut aktif dalam mengawasi anaknya sehingga terciptanya pengamalan nilai moral baik di sekolah maupun di rumah.

#### SIMPULAN

*Ter-ater* berarti berbagi rejeki kepada sanak famili, tetangga, guru dan orang-orang yang dianggap pantas mendapatkan hantaran. Pada umumnya hantarannya berupa hasil bumi yang telah diolah menjadi makanan yang siap dihidangkan, misalnya nasi beserta lauk pauk, kue-kue dan buah-buahan. Tradisi *ter-ater* masih dilestarikan masyarakat Kuala Mandor B Ambawang Kubu Raya, yaitu ketika Hari Raya Idul Fitri dalam bentuk masakan dan seminggu setelahnya dalam bentuk ketupat. Namun juga pada waktu sebelumnya, menjelang ramadhan seperti pada *sya'banan* (*nisfu sya'ban*), hari kedua puluh satu puasa ramadhan (*nuzulul qur'an*), *ter-ater* menjadi bagian dari tradisi masyarakat di Madura.

Perencanaan pengembangan nilai peduli sosial melalui tradisi *Ter-ater* pada pembelajaran pembelajaran IPS di MTs Al Iklas Kuala Mandor B dilakukan dengan dengan analisis KD. KD yang sesuai dengan tradisi *ter-ater* adalah KD.3.2. Menganalisis interaksi sosial dalam ruang dan pengaruhnya terhadap kehidupan sosial, ekonomi dan budaya dalam nilai dan norma serta kelembagaan sosial budaya dan KD.3.3 Menyajikan hasil analisis tentang interaksi sosial dalam ruang dan pengaruhnya terhadap kehidupan sosial, ekonomi dan budaya dalam nilai dan norma, serta kelembagaan sosial budaya. Pembelajaran IPS dengan menggunakan tradisi *ter-ater* ini dilakukan dengan pendekatan nilai dan pendekatan pembelajaran berbuat.

Implementasi pengembangan nilai kepedulian sosial melalui tradisi *ter-ater* ini dilakukan dengan menggunakan penelitian tindakan kelas dengan dua siklus. Siklus pertama dilakukan 4 kali pertemuan. Pada siklus pertama ditemukan 1) guru belum mampu menjangkau aktifitas seluruh peserta didik di kelas. Pada pelaksanaan siklus 2 dengan menggunakan pendekatan nilai dan pendekatan pembelajaran berbuat dengan

metode pembelajaran inkuiri mampu meningkatkan nilai kepedulian siswa melalui tradisi *ter-ater*.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. 2000. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fakhriyah, Fina., Roysa, Mila., dan Sumaji. 2014. Penerapan Pembelajaran Tematik Berwawasan *Multiple Intellegence* Dalam Upaya Membentuk Karakter Siswa di SD IT AL Islam Kudus. *Refleksi Edukatika : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 4 (1).
- Ismaya, Erik Aditia dan Santoso. 2019. Tradisi Dandangan Sebagai Kajian Pembelajaran Dalam Mendukung Pencapaian Visi Universitas Kebudayaan (Studi pada Mata Kuliah Konsep Ilmu Pengetahuan Sosial). *Refleksi Edukatika : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 10 (1): 128-137.
- Kusumadewi, Subekti. 2019. Pengembangan Model Manajemen Kurikulum Berbasis Penguatan Pendidikan Karakter Untuk Meningkatkan Mutu Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *Refleksi Edukatika : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 10 (1): 87-96.
- Mutohhar., Pubasari, Imaniar, dan Fajrie, Nur. 2015. Revitalisasi Budaya Lokal Kota Kudus Dalam Pengembangan Bahan Ajar Di Sekolah Dasar. *Refleksi Edukatika : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 5 (1).
- Nisa, Aisyah Nur Sayyidatun., Hermanto, Fredy., dan Salam, Rudi. 2016. Pelaksanaan Pembelajaran IPS Berbasis Keunggulan Lokal Dalam Upaya Membangun Keterampilan Sosial Mahasiswa Pendidikan IPS. *Refleksi Edukatika : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 6 (2): 172-179.
- Oktavianti, Ika dan Ratnasari, Yuni. 2018. Etnopedagogi Dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar Melalui Media Berbasis

- Kearifan Lokal. *Refleksi Edukatika : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 8 (2): 149-154.
- Perdana, Novrian Satria. 2018. Implementasi Peranan Ekosistem Pendidikan Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik. *Refleksi Edukatika : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 8 (2): 182-191.
- Somantri, Muh. Numan. 1990. *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*. Bandung : PPs dan FPSejarah UPI.
- Sudagung, Hendro Suroyo. 1984. *Migrasi swakarsa orang Madura ke Kalimantan Barat*. Yogyakarta: UGM Press.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung. Alfabeta.
- Sumaatmadja, Nursid. 2005. *Konsep Dasar IPS*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.
- Wardi, Moh. 2013 Tradisi *Ter-ater* dan Dampak Ekonomi bagi Masyarakat Madura, *KARSA*, 21 (1): 40-57.
- Wibowo, Agus 2012. *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wiriaatmadja, R.. 2006. *Metode Penelitian Tindakan Kelas, Untuk Meningkatkan Tenaga Guru dan Dosen*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Zainuddin. 2012. *Membentuk Karakter Anak Bangsa*. Malang: Universitas Negeri Malang.